



GAGASAN: Diorama yang menggambarkan Ki Hadjar Dewantara sedang menyampaikan gagasan pada saat dicetuskannya berdirinya National Onderwijs Instituut Tamansiswa di Jl Tanjung No 32 Yogyakarta pada 3 Juli 1922.

DIORAMA BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

## PAHLAWAN NASIONAL KI HADJAR DEWANTARA PENDIRI TAMANSISWA

# Pendidikan Bercirikan Kebudayaan

Perjuangan Raden Mas Soewardi Soeryaningrat untuk bangsa Indonesia tak terkir. Tokoh yang dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara tersebut, salah satunya, berjuang untuk Indonesia melalui pendidikan.

**SISTEM** pendidikan yang diterapkan Indonesia pada masa kolonial Belanda awal abad 20 sangat tidak adil bagi rakyat Indonesia. Pendidikan tidak memberikan fasilitas akses yang baik untuk rakyat Indonesia.

Kenyataan tersebut membuat sejumlah tokoh pemuda tergerak. Salah satunya yakni RM Soewardi Soeryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara.

Usai pulang dari pengasingan di Belanda pada 1919, Ki Hadjar bersama tokoh pemuda lainnya membentuk sebuah forum untuk membicarakan persoalan bangsa Indonesia. Forum itu yakni Perkumpulan Selasa Kliwon di Yogyakarta. Anggotanya antara lain RM Soetatmo Soerjokoesoemo, RM Soerjopoetro, BRM Soebono, Ki Pronowidigdo, RM Soewardi Soerjoningrat (Ki Hadjar Dewantara), Ki Ageng Soerjo Mataram, Ki Soetopo Wonoboyo, dan RM Gondo Atmodjo.

Mereka sepakat membagi tugas. Ki Hadjar Dewantara mengurus masalah pendidikan anak. Ki Ageng Soerjo Mataram menangani jiwa merdeka bagi orang dewasa. RM Soerjopranata ditugasi memantangkan pikiran kaum buruh.

Ki Hadjar memiliki gagasan mendirikan sebuah perguruan. Perguruan itu yakni Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922 di Tanjung Weg 32 Yogyakarta. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Tamansiswa semula bernama National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Institut Pendidikan Nasional Tamansiswa). Saat itu memiliki sekitar 20 murid yang belajar di kelas Taman Indria.

Tamansiswa berkembang pesat. Tamansiswa segera memiliki 52 cabang di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah muridnya mencapai sekitar 65 ribu murid.

Tamansiswa memiliki azas *ing ngarsa sung tuladâ, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Azas tersebut bermakna guru di depan harus memberi contoh atau teladan, di tengah harus mampu menjalin kerja sama, dan di belakang harus memberi dorongan kepada muridnya.

Sistem pendidikan di Tamansiswa berdasar Sistem Among. Yakni, sebuah sistem pendidikan yang mengedepankan jiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan.

Sistem ini mewajibkan setiap guru memanfaatkan waktu 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya. Sistem Among berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem Tut Wuri Handayani.

Orientasi pendidikan dalam sistem ini adalah anak didik. Pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan minat dan potensi yang perlu dikembangkan pada diri anak didik. Apabila dalam pembelajaran ternyata anak didik tidak semua dengan minatnya maka guru berhak meluruskan.

Tamansiswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara tiga pusat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikannya. Tiga pusat pendidikan itu yakni lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat.

Setiap pusat pendidikan wajib saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan. Penerapan sistem pendidikan ini disebut Sistem TriSentra Pendidikan atau Sistem Tripusat Pendidikan.

Pendidikan Tamansiswa memiliki ciri khas Pancasila. Yakni, kodrat alam, kebudayaan, kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Selain itu, Tamansiswa menawarkan sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional itu merupakan pendidikan yang bercirikan kebudayaan Indonesia.



ANUGERAH: Pemberian gelar doktor honoris causa kepada Ki Hadjar Dewantara oleh UGM di Pagelaran Kraton Yogyakarta.

Pemerintah kolonial Belanda terus memantau pergerakan Tamansiswa. Mereka mengeluarkan sejumlah aturan untuk membatasi pergerakan Tamansiswa. Salah satu di antaranya mengenakan pajak rumah tangga dan menerapkan Undang-Undang Ordonansi Sekolah Liar pada 1932. Undang-undang tersebut berupa larangan mengajar bagi guru yang terlibat partai politik.

Sejumlah petinggi kolonial Belanda khawatir dengan kirah Tamansiswa. Pemerintah Gubernur Jenderal de Jonge mengeluarkan "Ordonansi Pengawasan" yang dimuat dalam *Staatsblad* Nomor 494 tanggal 17 September 1932. Isinya memberi kuasa kepada alat-alat pemerintah untuk mengurus wujud dan isi sekolah-sekolah partikelir yang tidak dibiayai oleh negeri. Sekolah partikelir harus meminta izin kepada pemerintah sebelum dibuka. Guru-gurunya juga harus mempunyai izin mengajar dari pemerintah.

Ordonansi itu memicu perlawanan dari masyarakat Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengirinkan protes lewat telegram. Surat dikirimkan kepada Gubernur Jenderal di Bogor pada 1 Oktober 1932.

Pada 3 Oktober 1932, Ki Hadjar mengirimkan maklumat kepada segenap pimpinan pergerakan rakyat. Dia juga menjelaskan secara terperinci sikap Tamansiswa.

Perlawanan terhadap ordonansi tersebut meluas. Sebanyak 27 organisasi secara bersama-sama melakukan perlawanan. Di antaranya, Dewan Guru Perguruan Kebangsaan di Jakarta, Boedi Oetomo, Paguyuban Pasundan, Persatuan Mahasiswa, Partindo, dan Muhammadiyah. Golongan Arab dan Tionghoa juga memberikan dukungan. Pers nasional pun menyokong.

Pemimpin Pendidikan Nasional Indonesia Mohammad Hatta menganjurkan dibentuk mengorganisasi aksi yang kuat. Pada Desember 1932, anggota *Volksraad* Wiranatakusumah mengajukan pertanyaan pada pemerintah dan disusul pada bulan Januari 1933 dengan sebuah usul inisiatif. Usul inisiatif ini menegaskan permintaan menarik kembali ordonansi yang lama serta mengangkat komisi untuk merencanakan perubahan yang tetap.

Boedi Oetomo dan Paguyuban Pasundan mengancam menarik wakil-wakilnya dari dewan apabila ordonansi ini tidak dicabut pada 31 Maret 1933. Kalangan ulama juga memberikan dukungan.

Pemerintah kolonial Belanda memberikan respons atas perlawanan tersebut. Mereka menggelar pertemuan dengan Ki Hadjar Dewantara. Akhirnya, Gubernur Jenderal Belanda mengeluarkan keputusan pada 13 Februari 1933 yang menegaskan ordonansi sekolah liar diganti dengan ordonansi baru.

Setelah Republik Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, Tamansiswa menyelenggarakan rapat besar atau konferensi kesembilan di Yogyakarta. Dalam rapat besar itu muncul tiga pendapat di kalangan Tamansiswa dalam menyikapi kemerdekaan Indonesia.

Pertama, tugas Tamansiswa telah selesai dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia. Kedua, Tamansiswa masih perlu ada sebelum pemerintah Indonesia mampu menyelenggarakan sekolah-sekolah. Ketiga, sekolah-sekolah partikelir yang mempunyai dasar sendiri tetap diperlukan meski nantinya jumlah sekolah sudah cukup dan isinya nasional.

Kiprah Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan ini diapresiasi pemerintah Indonesia. Beliau ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pada awal kemerdekaan Indonesia. (\*/amd/fj)

## Terapkan Konsep Among dan Momong di Sekolah

**SEMANGAT** Ki Hadjar Dewantara yakni *ing ngarsa sung tuladâ, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, sarat nilai-nilai filosofis yang menginspirasi keberpikahan pendidikan kepada rakyat kecil. Pendidikan membutuhkan filsafat karena menyangkut hal-hal kompleks yang tak terjangkau oleh sains pendidikan. Selain itu, menempatkan guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga nilai-nilai (*values*). Ia berperan sebagai *tuladâ* (*role model*), sosok teladan bagi subjek didik dan masyarakat sekitar.

Demikian penegasan Gubernur DIY Hamengku Buwono X dalam pidato penganugerahan gelar *doctor honoris causa* dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bertema Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Auditorium UNY pada 5 September 2019. "Tahun 1922, Ki Hadjar secara eksplisit mengkaitkan pendidikan dengan kebudayaan," jelasnya.

Menurut Ki Hadjar, ungkap Hamengku Buwono X, kebudayaan adalah buah budi manusia melalui *olah-ciptâ* (kognitif), *olah-râsâ* (afektif), dan *olah-karyâ* (psikomotorik). Dalam kaitan ini, Taksonomi Bloom: *kognitif, afektif, psikomotorik*, atau penalaran, penghayatan, dan pengalaman (*knowledge-attitude-skill*), baru ditemukan tahun 1956, kemudian diperbaharui muridnya, Krathwohl pada 2001. Artinya, konsep Ki Hadjar 34 tahun mendahului temuan Bloom. Atau terhadap konsep Orr, Sipes, Battisti dan Grimm yang menyebutnya *thinking, feeling, doing* atau *hands-on, heads-on, hearts-on*, 93 tahun terlambat dari konsep Ki Hadjar.

Dalam bukunya *The Return of Character Education*, Prof Dr Thomas Lickona menegaskan, pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Sejak tahun 1922, Ki Hadjar menganggap proses *habituating* itu dapat dilakukan dengan model "Tri-Ng" yakni *Ngerti, Ngrâsâ, Nglakoni*. "Artinya, konsep Bapak Pendidikan Indonesia ini 70 tahun mendahului teori Bapak Pendidikan Amerika Serikat dan mendahului 32 tahun dari Dorothy Law Nostle, serta 73 tahun lebih dulu daripada Swami Vivekanada," ujarnya.

Hamengku Buwono X menyatakan, penanaman kebiasaan itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakkampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahui, karena ia tidak terlatih melakukan tindak kebajikan. Untuk itu, guru atau orang tua tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus membimbing anak hingga implementasinya.

Hamengku Buwono X menegaskan, Ki Hadjar

menerapkan sistem TriSentra, tiga pusat pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Ketiganya perlu saling sinergis dan seimbang dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan pendidikan. "Karena pendidikan bukan hanya tugas sekolah, justru sekolah hanya memberi kerangka dan melengkapi pendidikan utama di keluarga. Namun, pertanyaannya: lembaga apa yang mampu mendidik masyarakat yang teramat heterogen sekarang ini?" jelasnya.

Menurutnya, pendidikan adalah penyiap generasi masa depan yang dipresentasikan berupa instrumen, usaha, bentuk, penumbuh, pengembang, sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Generasi masa depan yang telah dididik diharapkan menjadi aktor perubahan sosial.

Pada masa kolonialisme, Ki Hadjar Dewantara memaknainya sebagai alat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Ia juga ingin menumbuhkan kesadaran bahwa bangsa ini memiliki martabat dan harapan untuk menjadi manusia merdeka. Hasilnya, kesadaran sebagai bangsa yang bermartabat dan berkeinginan untuk merdeka pun tumbuh dan berkembang.

Pendidikan harus berkaitan dengan masa depan bangsa. Mendidik bermakna merencanakan masa depan, menyiapkan generasi masa depan yang berjiwa Pancasila, siap berkorban, dan mendar-mabaktikan dirinya bagi kelangsungan hidup dan kemajuan bangsa. Ia meyakini, penyadaran melalui lembaga pendidikan adalah usaha yang ampuh untuk pembebasan dan pemberdayaan.

Pendidikan Tamansiswa mengutamakan ajaran Ki Hadjar Dewantara berazaskan ideologi Pancasila, dengan menggunakan pendidikan sebagai alat perjuangan dalam bidang kemasyarakatan/kebangsaan dan kebudayaan, serta sebagai alat dalam arti luas. Di dalamnya memuat konsep Tri Pusat Pendidikan: Keluarga, Sekolah, Masyarakat; Strategi Kebudayaan Trikon: Kontinuitas, Konvergensi, Konsentrisitas; Strategi Kepemimpinan: *Ing ngarsa sung tuladâ, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*; Panca Darma, Azas Tamansiswa, 10 Fatwa sendi hidup merdeka Ki Hadjar, dan lain-lain. Ia melakukan dekonstruksi terhadap pendidikan kolonial yang memisahkan pendidikan dan pengajaran. Dalam pandangannya, pendidikan tidak memuji, menyalahkan, dan menghukum.

"Promovendus sendiri membayangkan betapa anggunnya jika di Yogyakarta ini didirikan Pawiyatan Tamansiswa dalam semua jenjang pendidikan sebagai *school-model* yang menerapkan model sekolah Ki Hadjar, dengan membawa konsep *among lan momong*, yang bisa diunggulkan secara nasional," jelas Hamengku Buwono X. (\*/amd/fj)



INSPIRASI: Gubernur DIY Hamengku Buwono X menyampaikan pidato saat menerima anugerah gelar *doctor honoris causa* di Auditorium UNY pada 5 September 2019.